

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelayanan Pastoral Konseling

1. Pengertian Pastoral Konseling

Pastoral konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang paling mendasar dan krusial dalam kehidupan jemaat. Secara etimologis, kata "pastoral" berasal dari bahasa Latin "pastor" yang berarti gembala, sementara "konseling" merujuk pada proses pemberian bantuan profesional kepada seseorang yang membutuhkan bimbingan dan dukungan.¹⁶ Dengan demikian, pastoral konseling dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang gembala atau konselor pastoral kepada individu atau kelompok yang membutuhkan pertolongan, dengan mengintegrasikan perspektif iman Kristiani sebagai fondasi dan arah dari seluruh proses pemberian bantuan tersebut. Pengertian Pastoral Konseling¹⁷

Pastoral konseling dapat dipahami sebagai suatu bentuk pelayanan pendampingan yang dilakukan oleh para pelayan gereja seperti pendeta, penatua, maupun konselor pastoral, yang bertujuan untuk membantu individu, keluarga, bahkan kelompok ketika mereka sedang bergumul dengan berbagai

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 155–158.

¹⁷ Reni Akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak* (Jakarta: Grasindo, 2001), 72–75.

persoalan kehidupan, dengan memakai pendekatan yang mencakup aspek teologis, spiritual, psikologis, serta relasi antarpribadi. Jika dilihat dari asal katanya, istilah “pastoral” sendiri berasal dari bahasa Latin pastor yang memiliki arti gembala, dan pengertian ini sebenarnya berakar dari gambaran dalam Alkitab yang menunjukkan Allah sebagai Gembala yang senantiasa memimpin serta memelihara umat-Nya, seperti yang terlihat dalam Mazmur 23 dan Yohanes 10:11.¹⁸ Oleh karena itu, pastoral konseling bukan sekadar percakapan biasa, melainkan tindakan penggembalaan yang mencerminkan kasih, perhatian, dan tanggung jawab rohani.¹⁹ Dalam arti yang lebih luas, pastoral konseling merupakan perpaduan antara teologi dan ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi, sosiologi, serta antropologi untuk memahami dan menolong manusia secara menyeluruh.²⁰

2. Tujuan dan Fungsi Pastoral Konseling

Pastoral konseling memiliki tujuan yang bersifat holistik, yaitu memulihkan dan memampukan individu untuk hidup secara penuh dan bermakna dalam segala dimensi kehidupannya. mengidentifikasi bahwa

¹⁸ Siti Rahayu Fadilah & Akhmad Fajar Prasetya, Layanan Konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT) dalam Menangani Permasalahan Psikologis Anak Broken Home: A Systematic Literature Review, *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12, No. 01(2026), 193-207.

¹⁹ Ibid., 207

²⁰ Aulia Dyah Kurnia Dewi, Fimma Meirianza Taqwaranti, Tantangan dan Strategi Konselor Komunitas: Analisis Dinamika Kecerdasan Emosional Anak dari Keluarga Broken Home, *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2025, 11-14.

pelayanan pastoral memiliki lima fungsi utama yang saling berkaitan satu sama lain.²¹

- a. fungsi pemulihan *healing*, yaitu membantu individu yang terluka untuk mengalami proses penyembuhan emosional, relasional, dan spiritual. Fungsi ini sangat relevan bagi anak-anak korban *broken home* yang mengalami luka mendalam akibat perceraian atau konflik keluarga.
- b. fungsi penopangan *sustaining*, yaitu hadir bagi individu yang sedang dalam penderitaan dengan memberikan dukungan emosional dan spiritual yang stabil. Fungsi ini penting untuk memastikan bahwa anak korban *broken home* tidak merasa sendirian dalam menghadapi pergumulannya.²²
- c. fungsi pembimbingan *guiding*, yaitu membantu individu menemukan arah dan pilihan hidup yang tepat dalam situasi yang membingungkan. Bagi anak korban *broken home*, pembimbingan ini sangat dibutuhkan untuk membantu mereka memahami kondisi keluarga dan menemukan makna dalam pengalaman yang menyakitkan.²³
- d. fungsi pendamaian *reconciling*, yaitu membantu individu yang mengalami keretakan dalam relasi untuk menemukan jalan menuju

²¹ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Hikmat Kepemimpinan Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 89–94..

²² Yakob Tomatala, *Pengembangan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1997), 45–52.

²³ Rike Wulandari, Mudjiran, & Yeni Karneli “Peran Konselor dalam Konseling Keluarga terhadap Anak Broken Home” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu*, 11, No. 3 (2025), 1092–1099.

pemulihan hubungan. Fungsi ini relevan dalam konteks keluarga *broken home*, di mana konselor pastoral dapat menjadi mediator bagi proses rekonsiliasi.

- e. fungsi pemeliharaan *nurturing*, yaitu mendampingi individu dalam proses pertumbuhan spiritual dan emosional jangka panjang. Fungsi ini menunjukkan bahwa pastoral konseling bukan pelayanan yang bersifat sesaat, melainkan sebuah proses pendampingan yang berkelanjutan dan konsisten.²⁴

3. Bentuk-bentuk pastoral konseling

- a. Konseling individu (*one-on-one pastoral counseling*)

Konseling individual adalah bentuk pendampingan pastoral yang paling mendasar, di mana konselor (pendeta, penatua, atau majelis Jemaat Batukara) bertemu secara pribadi dan teratur dengan anak *broken home*. Pertemuan ini berlangsung dalam suasana yang aman, rahasia, dan bebas dari penghakiman.²⁵ menurut John Bowlby konsep *Secure Base* anak membutuhkan satu figur lekat yang stabil, konsisten, dan responsif. kegiatan yang diaksanan:

- 1) Konselor hadir sebagai figur lekat pengganti yang stabil — menggantikan fungsi orang tua yang tidak lagi dapat diandalkan

²⁴ Binti Nuraisyah, Zaenal Abidin, Anisa Fadilah Hidayati, & Aryeni Ika Febriyana "Analisis Dampak Keluarga Broken Home pada Perilaku Siswa" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, No. 1 (2024), 144–152.

²⁵ Willis Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2009), 12–18.

- 2) Mendengar aktif *active listening* terhadap pengalaman kehilangan, kesedihan, dan kemarahan anak
- 3) Membantu anak mengekspresikan kecemasan akibat perceraian orang tua
- 4) Frekuensi pertemuan minimal satu kali per minggu agar anak merasakan stabilitas dan prediktabilitas relasi²⁶
- 5) Menggunakan pendekatan doa, firman Tuhan, dan refleksi spiritual sebagai sumber penyembuhan

b. konseling kelompok *Group pastoral counseling*

Anak-anak broken home dikumpulkan dalam kelompok kecil yang dipimpin konselor pastoral. Kelompok ini menjadi komunitas lekat mini di dalam jemaat, di mana anak menemukan bahwa ia tidak sendirian dalam pengalaman sakitnya.²⁷ konsep Social Attachment manusia membutuhkan lebih dari satu figur lekat. Bowlby menyebut ini sebagai hierarki kelekatan di mana banyak figur berperan dalam jaringan dukungan seseorang, kegiatan yang diaksanan:

- 1) Sharing circle yang dipandu penatua atau pendeta anak saling berbagi pengalaman dalam suasana aman.

²⁶ Mu'alifah, I., Pribadi, T., & Elliya, R. "Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Anak Broken Home" *Journal of Mental Health Concerns* 2, No. (2023), 23–28.

²⁷ Soraya Aldilla Tinjauan Literatur: Strategi Pastoral dalam Mendampingi Generasi Z dari Keluarga Broken Home di Gereja. *Crossroad Research Journal*, 2, No1, (2025) 57–70.

- 2) Teman sebaya menjadi sumber kelekatan tambahan yang memperkuat rasa aman.
- 3) Integrasi dengan kegiatan Sekolah Minggu, Persekutuan Anak, atau PA Remaja Gereja Toraja.
- 4) Permainan, kegiatan seni, dan diskusi Alkitab kelompok sebagai media terapi kelekatan.
- 5) Konselor memantau dinamika kelompok untuk memastikan tidak ada anak yang terisolasi.

c. Konseling keluarga *family pastoral counseling*

Pastoral konseling tidak cukup hanya menyentuh si anak. Konselor perlu mendampingi orang tua, wali, atau figur keluarga yang masih ada untuk memperbaiki pola kelekatan dalam sistem keluarga yang telah rusak.²⁸ Menurut John Bowlby konsep *Internal Working Model* pola relasi keluarga membentuk cara anak memandang diri dan dunia. Luka kelekatan berakar dari sistem keluarga, sehingga intervensi harus menyentuh sistem tersebut. kegiatan yang diaksanan:

- 1) Konseling dengan orang tua (meski sudah berpisah) agar keduanya tetap berfungsi sebagai figur lekat bagi anak
- 2) Mendampingi keluarga inti yang baru: orang tua tunggal, nenek/kakek sebagai pengasuh utama

²⁸ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 77–83.

- 3) Membantu membangun ulang pola komunikasi yang aman dan sehat dalam keluarga yang tersisa
- 4) Pertemuan keluarga bersama konselor untuk menyepakati komitmen bersama demi kesejahteraan anak
- 5) Tujuan akhir: memperbaiki internal working model anak tentang hubungan yang bisa dipercaya

d. konseling Krisis *Crisis pastoral counseling*

Ini adalah respons segera dan darurat ketika anak mengalami puncak trauma misalnya saat perceraian baru terjadi, saat orang tua meninggalkan anak secara tiba-tiba, atau saat anak menunjukkan gejala depresi, penarikan diri ekstrem, atau agresivitas berbahaya.²⁹ Menurut teori Bowlby Konsep Separation Anxiety perpisahan mendadak dari figur lekat memicu krisis emosional akut.³⁰ Kecepatan respons sangat menentukan dampak trauma jangka panjang pada anak. kegiatan yang dilaksanakan:

- 1) Kunjungan pastoral segera (immediate pastoral visit) ke rumah atau sekolah anak
- 2) Konselor hadir sebagai figur yang stabil, tenang, dan dapat diandalkan di tengah kekacauan emosi anak

²⁹ Gunarsa Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 188–194.

³⁰ Edward Abineno, *Pelayanan Pastoral dalam Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 55–60.

- 3) Manajemen krisis spiritual: berdoa bersama, membacakan firman yang menenangkan (misalnya Mazmur 27:10; Yesaya 41:10)
- 4) Koordinasi dengan keluarga dan, bila perlu, merujuk ke konselor profesional atau psikolog
- 5) Tindak lanjut: memastikan anak memiliki figur lekat yang tersedia selama masa krisis berlangsung

c. *Konseling Naratif Narrative pastoral counseling*

Anak broken home sering mengalami 'narasi yang terpecah' mereka tidak mampu memahami apa yang terjadi pada keluarganya dan di mana posisi mereka.³¹ Konseling naratif mengajak anak untuk menceritakan ulang kisah hidupnya dengan pendampingan konselor, lalu mengintegrasikannya dengan perspektif iman Kristen.³² Konsep Biographical Reconstruction Bowlby percaya bahwa kesembuhan terjadi ketika seseorang mampu menceritakan ulang kisah hidupnya secara koheren dan utuh, termasuk bagian yang paling menyakitkan. kegiatan yang dilaksanakan:

- 1) Anak diajak bercerita tentang pengalaman *broken home*-nya tanpa disela, dihakimi, atau dipotong.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 160–165.

³² Willis Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2009), 67–74.

- 2) Konselor membantu anak menemukan makna teologis di balik penderitaan *theodicy pastoral*.³³
- 3) Menggunakan kisah-kisah Alkitab sebagai cermin: Yusuf yang ditolak saudara, Daud yang ditinggalkan, Rut yang kehilangan keluarga.
- 4) Menulis jurnal iman atau membuat 'buku kisah hidupku' sebagai media refleksi dan penyembuhan.
- 5) Tujuan: anak mampu berkata, 'Ini yang terjadi padaku, dan Allah tetap hadir dan setia.

e. pendampingan komunitas jemaat *community-based pastoral care*

Ini adalah bentuk pastoral yang paling khas dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Batukara sebagai komunitas iman. Seluruh warga jemaat digerakkan bersama untuk menjadi jaringan dukungan bagi anak broken home, menjadikan gereja sebagai keluarga besar rohani. Konsep Attachment Network manusia membutuhkan jaringan kelekatan (bukan hanya satu figur).³⁴ Bowlby menyebut ini sebagai hierarchical attachment system banyak figur lekat dengan peran yang berbeda namun saling melengkapi. kegiatan yang dilaksanakan:

³³ Ariyanto, Komang. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, No. 1 (2023), 15–23.

³⁴ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2005), 98–104.

- 1) Penetapan keluarga asuh rohani *spiritual foster family* dari anggota jemaat yang dewasa dan matang secara iman
- 2) Program mentoring: menghubungkan anak broken home dengan tokoh jemaat dewasa sebagai figur lekat tambahan
- 3) Keterlibatan aktif dalam ibadah, paduan suara, kelompok pelayanan sebagai sarana integrasi sosial dan pembentukan identitas
- 4) Majelis dan penatua berfungsi sebagai attachment network yang memperluas rasa aman anak
- 5) Kunjungan rutin anggota jemaat ke rumah anak broken home sebagai wujud kasih komunitas
- 6) Perayaan bersama (Natal, Paskah, Hari Ulang Tahun jemaat) sebagai momen penguatan ikatan komunitas

4. Dasar Alkitabiah Pelayanan Pastoral Konseling

Pelayanan pastoral konseling berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab yang kuat, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Secara teologis, dasar ini menekankan Allah sebagai Gembala yang senantiasa memelihara, membimbing, dan memulihkan umat-Nya. Dalam Mazmur 23, Daud menggambarkan Allah sebagai gembala yang menuntun ke air yang tenang dan menyegarkan jiwa. Gambaran ini menekankan bahwa pemeliharaan Allah

mencakup aspek rohani dan emosional, yang menjadi fondasi bagi praktik pendampingan dalam gereja.³⁵

Dalam Perjanjian Baru, teladan pelayanan konseling terlihat dalam tindakan dan kehidupan Yesus Kristus. Ia tidak hanya mengajar secara umum, tetapi juga melayani secara individual—seperti percakapannya dengan perempuan Samaria Yohanes 4:1–26, penguatan terhadap Marta dan Maria Yohanes 11:17–44, serta pemulihan Petrus setelah penyangkalannya Yohanes 21:15–19. Pola pelayanan ini memperlihatkan pendekatan yang penuh kasih, empati, dan penerimaan, yang menjadi model bagi konseling pastoral.³⁶

Rasul Paulus juga menekankan pentingnya penghiburan dan penguatan dalam pelayanan jemaat. Dalam 2 Korintus 1:3–4, ia menyebut Allah sebagai “Bapa segala penghiburan” yang menghibur umat-Nya supaya mereka dapat menghibur orang lain. Prinsip ini menunjukkan bahwa konseling pastoral bukan hanya tanggung jawab individu tertentu, tetapi merupakan bagian dari panggilan komunitas untuk saling mendukung dan membangun.³⁷

Selain itu, Galatia 6:2, yang berbunyi “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu,” menjadi pedoman etis dan praktis dalam pelayanan pastoral. Ayat ini menekankan tanggung jawab bersama untuk mendampingi mereka yang menghadapi kesulitan atau pergumulan. Dengan demikian,

³⁵ Alkitab, *Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1985), Mazmur 23:1–3.

³⁶ Ibid., Yohanes 4:1–26; 11:17–44; 21:15–19.

³⁷ Ibid., 2 Korintus 1:3–4.

konseling pastoral tidak semata-mata sekadar teknik psikologis, tetapi juga perwujudan nyata dari kasih Kristiani.³⁸

Secara keseluruhan, dasar alkitabiah pastoral konseling mencakup konsep Allah sebagai Gembala, teladan Kristus sebagai pemulih, dan panggilan gereja untuk saling menguatkan. Landasan ini menegaskan bahwa konseling pastoral merupakan bagian integral dari misi gereja dalam menghadirkan pemulihan dan pengharapan bagi individu dan masyarakat.³⁹

B. Broken Home dan Teori kelekatan Attachment Theory

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home secara harfiah berarti "rumah yang rusak" atau "keluarga yang retak". Dalam kajian sosiologis dan psikologis, istilah ini merujuk pada kondisi keluarga yang kehilangan keutuhannya akibat berbagai faktor, baik berupa perceraian orang tua, ketidakhadiran salah satu orang tua, maupun kondisi relasional yang sangat tidak harmonis meskipun secara fisik orang tua masih tinggal bersama.⁴⁰

Dari perspektif Kristiani, broken home dapat dipahami sebagai kondisi di mana rancangan Allah untuk keluarga yang harmonis dan utuh telah mengalami kerusakan akibat dosa dan kegagalan manusia. Alkitab dengan jelas menyatakan

³⁸ Ibid., Galatia 6:2.

³⁹ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (1984), 41–45..

⁴⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 99–105.

bahwa Allah merancang keluarga sebagai tempat yang aman bagi anak-anak untuk bertumbuh dalam kasih dan kebenaran Ulangan 6:4-9. Ketika rancangan ini rusak, anak-anak menjadi korban yang paling rentan dan membutuhkan perhatian serta pendampingan yang serius dari komunitas iman.⁴¹

2. Faktor-Faktor Penyebab *Broken Home*

Broken home tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor yang tidak terselesaikan dalam dinamika kehidupan keluarga.

- a. konflik pernikahan yang berkepanjangan. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dalam sebuah pernikahan dapat berkembang menjadi racun yang perlahan merusak fondasi relasi suami-istri. Dalam kasus yang terjadi di Jemaat Batukara, konflik awalnya dipicu oleh kecemburuan suami yang tidak dikomunikasikan secara sehat, dan kemudian berkembang menjadi pertengkaran berulang yang menguras energi emosional kedua belah pihak hingga akhirnya berujung pada perceraian.
- b. kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga bahwa pola komunikasi yang disfungsi merupakan akar dari sebagian besar masalah keluarga. Ketika suami dan istri tidak mampu berkomunikasi secara jujur, terbuka, dan empatik, maka kesalahpahaman akan terus

⁴¹ M. Hasbahuddin, "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Anak," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2017): 55–63.

menumpuk dan pada akhirnya merusak fondasi kepercayaan dalam pernikahan.⁴²

- c. tekanan ekonomi dan sosial. Kondisi ekonomi yang tidak stabil seringkali menjadi pemicu stres dalam rumah tangga yang dapat memperparah konflik yang sudah ada. Murray A. Straus dalam *Societal Causes of Family Violence* menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang berat dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga dan pada akhirnya berkontribusi terhadap hancurnya keluarga.⁴³
- d. ketidakhadiran figur otoritas spiritual dalam keluarga. Dalam banyak kasus broken home, keluarga tidak memiliki fondasi iman yang kuat sebagai perekat dalam menghadapi badai kehidupan. John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* menegaskan bahwa keluarga yang dibangun di atas fondasi iman kepada Allah memiliki ketahanan yang lebih besar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.⁴⁴

3. Dampak Broken Home terhadap Anak

Dampak broken home terhadap anak bersifat multidimensional, menyentuh berbagai aspek kehidupan secara bersamaan, dampak perceraian

⁴² Lilis Satriah, "Komunikasi dalam Keluarga dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 45–58;.

⁴³ Dadang Hawari, *Marriage Counselling (Konsultasi Perkawinan)* (Jakarta: FKUI, 2006), 112–118.

⁴⁴ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 203–208;.

terhadap anak jauh lebih dalam dan berlangsung lebih lama dari yang selama ini diasumsikan oleh masyarakat umum.⁴⁵

- a. Dampak gangguan emosional yang serius. Anak-anak korban *broken home* sering mengalami perasaan sedih yang mendalam, kecemasan berlebihan, rasa bersalah yang tidak proporsional, dan rendahnya kepercayaan diri. Beberapa anak bahkan menyalahkan diri sendiri atas perceraian yang terjadi, menganggap bahwa merekalah penyebab dari konflik orang tua mereka. Kondisi ini, apabila tidak ditangani dengan tepat, dapat berkembang menjadi gangguan depresi yang serius.⁴⁶
- b. Dampak perubahan perilaku yang mencolok, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua seringkali menampilkan perubahan perilaku yang dramatis, seperti agresivitas, pembangkangan, penarikan diri dari pergaulan sosial, atau sebaliknya menjadi sangat dependen dan pencari perhatian yang berlebihan. Sebagaimana yang terjadi pada kasus di Jemaat Batukara, anak yang awalnya dikenal penurut dan patuh mulai membentak orang tuanya sebagai ekspresi dari rasa kehilangan dan ketidakamanan emosional yang mendalam.⁴⁷

⁴⁵ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 113–119;.

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 56–62;.

⁴⁷ Melly Sri Sulastri Rifai, "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perilaku Agresif Anak," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 3, no. 2 (2017): 122–131;.

- c. Dampak ketiga adalah penurunan prestasi akademik. Tekanan emosional yang dialami anak akibat konflik keluarga seringkali mengganggu konsentrasi dan motivasi belajarnya di sekolah menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* rata-rata memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dari keluarga yang utuh.⁴⁸
- d. Dampak keempat adalah kesulitan dalam membangun relasi sosial. Anak-anak korban *broken home* cenderung menarik diri dari pergaulan, merasa malu, dan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dalam relasi sosial. Mereka juga rentan mengalami isolasi sosial karena takut ditolak atau dihakimi oleh lingkungan sekitar akibat kondisi keluarganya.⁴⁹
- e. Dampak melemahnya kehidupan spiritual. Dalam konteks iman Kristiani, *broken home* seringkali juga berdampak pada kehidupan rohani anak. Kehilangan figur orang tua yang menjadi teladan iman, ditambah dengan luka emosional yang dalam, dapat membuat anak menjadi apatis terhadap gereja, mempertanyakan kasih Allah, atau bahkan menjauh dari kehidupan rohani yang seharusnya menjadi sumber kekuatan bagi mereka.⁵⁰

⁴⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 240–245;

⁴⁹ Hurlock Elizabeth B., terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Perkembangan Anak, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1999), 214–219.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 78–85;

4. Pengertian dan Latar Belakang Teori Kelekatan

Teori Kelekatan *Attachment Theory* merupakan kerangka teori yang dikembangkan oleh John Bowlby, seorang psikiater dan psikoanalisis berkebangsaan Inggris, yang pertama kali diperkenalkan secara sistematis melalui trilogi karyanya: *Attachment* (1969), *Separation* (1973), dan *Loss* (1980).⁵¹ Teori ini lahir dari keprihatinan Bowlby terhadap kondisi anak-anak yang diasuh di institusi *orphanage* dan terpisah dari ibu mereka, di mana Bowlby mengamati bahwa pemisahan dari figur pengasuh utama memberikan dampak yang sangat serius terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak.⁵²

Bowlby mendefinisikan kelekatan *attachment* sebagai ikatan emosional yang kuat, persisten, dan bersifat afektif yang terbentuk antara seorang anak dengan figur pengasuh utamanya (biasanya ibu atau ayah).⁵³ Ikatan ini bukan sekadar respons terhadap kebutuhan biologis seperti makanan, melainkan merupakan kebutuhan dasar tersendiri akan kedekatan, keamanan, dan perlindungan yang bersifat inheren dalam diri setiap manusia sejak ia dilahirkan.⁵⁴

⁵¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 88–93.

⁵² Aulia, Fitri, I Made Sutajaya, dan I Wayan Suja. “Konseling Psikodinamik Dengan Menerapkan Nilai Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Attachment (Kelekatan) Anak Perempuan Pada Ayahnya.” *JKP Jurnal Konseling Pendidikan* 6, no. 2 101-103.

⁵³ Bambang Budijanto, “Spiritualitas Anak dalam Keluarga yang Bermasalah,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2013): 34–48.

⁵⁴ Ratna Wulan, “Kelekatan Ibu-Anak dan Kecemasan Perpisahan pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Psikologi* 38, no. 1 (2011): 15–27.

Sri Lestari dalam Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga mengembangkan dan mengkontekstualisasikan teori Bowlby dalam konteks keluarga Indonesia. Sri Lestari menegaskan bahwa kelekatan yang aman *secure attachment* antara anak dengan kedua orang tuanya merupakan fondasi utama bagi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak secara sehat. Ketika fondasi kelekatan ini terganggu atau rusak akibat konflik keluarga atau perceraian, anak akan mengalami dampak yang sangat serius dalam berbagai aspek kehidupannya.

5. Pola-Pola Kelekatan dan Relevansinya bagi Anak *Broken Home*

Berdasarkan penelitian Bowlby melalui eksperimen "Strange Situation", diidentifikasi tiga pola kelekatan utama yang dapat terbentuk dalam relasi anak-orang tua.

- a. Pola pertama adalah kelekatan yang aman *secure attachment*. Anak dengan pola kelekatan ini memiliki figur pengasuh yang responsif, konsisten, dan penuh kasih.⁵⁵ Mereka tumbuh dengan rasa percaya yang kuat bahwa dunia adalah tempat yang aman dan orang-orang di sekitar mereka dapat dipercaya. Anak dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki

⁵⁵ Engel, Jacob Daan. "Makna Hidup Anak Korban *Broken Home* dari Perspektif Logo Konseling." *Pax Humana* 4, no. 2 (2017): 221–40.

kemampuan regulasi emosi yang baik, relasi sosial yang sehat, dan ketahanan psikologis yang kuat dalam menghadapi tekanan hidup.⁵⁶

- b. Pola kedua adalah kelekatan yang tidak aman-cemas *insecure-anxious attachment*. Anak dengan pola ini memiliki pengasuh yang tidak konsisten dalam responsivitasnya, kadang hadir penuh perhatian dan kadang tidak responsif sama sekali. Ketidakkonsistenan ini membuat anak selalu berada dalam kecemasan tentang ketersediaan dan kasih sayang pengasuh, sehingga mereka cenderung sangat dependen, mudah cemas saat berpisah, dan kesulitan mengatur emosi secara mandiri.⁵⁷
- c. Pola ketiga adalah kelekatan yang tidak aman-menghindar *insecure-avoidant attachment*. Anak dengan pola ini memiliki pengasuh yang secara emosional tidak responsif atau bahkan menolak kebutuhan emosional anak. Sebagai respons adaptif, anak belajar untuk menekan kebutuhan emosionalnya dan menghindari ketergantungan pada orang lain. Mereka tampak mandiri di permukaan, namun sebenarnya menyimpan kesepian yang mendalam dan ketidakpercayaan yang serius terhadap hubungan.⁵⁸

Dalam konteks anak *broken home*, Bowlby menegaskan bahwa konflik antarorang tua yang berlangsung lama dan perceraian secara signifikan merusak

⁵⁶ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga (Jakarta: Kencana, 2012), 70–76;

⁵⁷ Reni Akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak* (Jakarta: Grasindo, 2001), 80–85

⁵⁸ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 328–333;

fondasi kelekatan yang aman pada anak, mendorong mereka ke arah pola kelekatan yang tidak aman.⁵⁹ Sri Lestari menambahkan bahwa gangguan kelekatan akibat perceraian memberikan dampak yang lebih besar terhadap kesehatan mental anak dibandingkan faktor ekonomi atau perubahan tempat tinggal, karena menyentuh kebutuhan dasar rasa aman dan kepercayaan yang paling fundamental dalam diri anak.⁶⁰

6. Implikasi Teori Kelekatan dalam Pastoral Konseling

Relevansi Teori Kelekatan bagi pelayanan pastoral konseling terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan mengapa anak berperilaku bermasalah dan apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak dalam proses pemulihannya.⁶¹Teori ini memberikan kerangka analitis yang kuat bagi konselor pastoral untuk memahami dinamika batin anak korban *broken home* secara lebih mendalam.

- a. teori ini menunjukkan bahwa konselor pastoral yang hadir dengan konsisten, hangat, dan dapat dipercaya dapat berfungsi sebagai "figur kelekatan pengganti" bagi anak yang kehilangan rasa aman akibat broken home. Kehadiran seperti ini menciptakan ruang aman *safe haven* yang

⁵⁹ Alwisol, Psikologi Kepribadian (Malang: UMM Press, 2009), 122–128.

⁶⁰ Sri Lestari, Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 82–88;.

⁶¹ Gunarsa Singgih D., *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 145–151.

memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan terdalamnya tanpa rasa takut akan penolakan atau penghakiman.⁶²

- b. teori kelekatan membantu konselor pastoral untuk memahami bahwa perilaku bermasalah yang ditunjukkan anak, seperti agresivitas, pembangkangan, atau penarikan diri, bukanlah sekadar kenakalan, melainkan merupakan ekspresi dari kebutuhan kelekatan yang tidak terpenuhi. Pemahaman ini mendorong konselor untuk merespons dengan empati dan kasih, bukan dengan hukuman atau penolakan.
- c. teori kelekatan memberikan arah yang jelas bagi pendampingan pastoral, yaitu memulihkan rasa aman *felt security* anak melalui kehadiran yang konsisten dan penuh kasih, serta membantu anak membangun kembali kepercayaan kepada Allah sebagai Bapa yang sempurna yang tidak pernah meninggalkan dan tidak pernah berubah Ibrani 13:5. Integrasi antara Teori Kelekatan dan iman Kristiani ini menjadikan pendampingan pastoral bagi anak broken home bersifat holistik, menyentuh dimensi psikologis dan spiritual anak sekaligus.

⁶² Ibnu Mubarak, "Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Jurnal Konseling Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 67–78.

C. Pendampingan Pastoral bagi Anak *Broken Home*

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan gereja yang menekankan kehadiran yang berkelanjutan, penuh kasih, dan berorientasi pada pertumbuhan dan pemulihan individu.⁶³ pendampingan pastoral sebagai suatu proses di mana konselor pastoral hadir bersama individu yang tengah mengalami pergumulan, dengan tujuan untuk membantu mereka menemukan makna dan pengharapan di tengah penderitaan mereka dalam terang firman Allah.⁶⁴ Pendampingan pastoral yang sejati bukan sekadar memberikan nasihat atau solusi cepat, melainkan sebuah perjalanan bersama yang ditempuh dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan kepercayaan pada kuasa Allah yang memulihkan. Dalam konteks pendampingan anak broken home, perspektif ini sangat relevan, karena proses pemulihan anak membutuhkan waktu, kesabaran, dan kehadiran yang konsisten dari konselor pastoral.⁶⁵

2. Model Pendampingan Pastoral bagi Anak *Broken Home*

Berdasarkan kajian teologis dan psikologis, terdapat beberapa model pendampingan pastoral yang dapat diterapkan dalam mendampingi anak korban *broken home* di Gereja Toraja Jemaat Batukara, Klasis Rano.

⁶³ Massa, Nurtia, Misran Rahman, dan Yakob Napu. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jambura Journal Community Empowerment*, 19 Februari 2020, 1–10.

⁶⁴ Fanani, Wandu Arputra, dan Mhd. Fuad Zaini Siregar. "Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua." *Jurnal Studi Islam Indonesia* 2, no. 1 (2024): 145–60.

⁶⁵ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 25–31.

- a. Model pertama adalah pendampingan individual melalui konseling pastoral langsung. Dalam model ini, konselor pastoral bertemu secara langsung dengan anak dalam sesi konseling yang terstruktur dan reguler. konseling bertujuan untuk memampukan individu bertumbuh melampaui kondisi krisis yang sedang dialaminya.⁶⁶ Dalam sesi konseling individual, anak diberikan ruang yang aman untuk berbicara, menangis, mengekspresikan kemarahan, dan akhirnya menemukan arah pemulihan dalam bimbingan konselor pastoral yang empatik.⁶⁷
- b. Model kedua adalah pendampingan melalui kunjungan pastoral. Kunjungan pastoral ke rumah keluarga yang terdampak broken home merupakan bentuk kehadiran yang konkret dan bermakna dari gereja. Melalui kunjungan ini, konselor pastoral tidak hanya bertemu dengan anak, tetapi juga dengan orang tua atau wali yang masih ada, sehingga dapat memahami dinamika keluarga secara lebih komprehensif dan memberikan dukungan yang lebih kontekstual.⁶⁸
- c. Model ketiga adalah pendampingan melalui kelompok dukungan *support group*. Pentingnya komunitas sebagai konteks pemulihan. Dalam sebuah kelompok dukungan yang difasilitasi oleh konselor pastoral, anak-anak

⁶⁶ Totok Wiryasaputra, *Mengapa Berduka? Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Galang Press, 2003), 38–44.

⁶⁷ Edward Abineno, *Pelayanan Pastoral dalam Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 72–78;

⁶⁸ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Hikmat Kepemimpinan Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 101–107;.

korban *broken home* dapat berbagi pengalaman, menemukan solidaritas, dan belajar dari proses pemulihan satu sama lain. Kelompok ini juga dapat menjadi ruang bagi anak untuk mengalami kasih komunitas Kristen secara nyata, yang merupakan salah satu sarana paling kuat dalam proses pemulihan.⁶⁹

- d. Model keempat adalah pendampingan yang melibatkan keluarga inti yang masih ada. Families menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua atau wali yang masih ada dalam proses pendampingan anak merupakan faktor yang paling signifikan dalam mendorong resiliensi anak. Oleh sebab itu, konselor pastoral di Jemaat Batukara perlu secara aktif melibatkan orang tua atau wali anak dalam proses pendampingan yang dilakukan.⁷⁰

3. Pendekatan Pastoral Berbasis Teori Kelekatan

Mengintegrasikan Teori Kelekatan Bowlby dengan pendampingan pastoral menghasilkan pendekatan yang lebih terstruktur dan efektif dalam mendampingi anak korban *broken home*.⁷¹ Berdasarkan sintesis antara teori kelekatan dan prinsip pastoral konseling, terdapat lima langkah pendampingan yang dapat diterapkan oleh konselor pastoral di Jemaat Batukara.

⁶⁹ Totok Wiryasaputra, *Ready to Care: Pendampingan dan Konseling Psikoterapi* (Yogyakarta: Galang Press, 2008), 64–70.

⁷⁰ Willis Sofyan S., *Konseling Keluarga* (Family Counseling) (Bandung: Alfabeta, 2009), 118–124;

⁷¹ Nabil Fuad, "Pendampingan Pastoral bagi Anak dalam Keluarga Bercerai," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14, no. 1 (2018): 55–68.

- a. Langkah pertama adalah membangun relasi yang aman dan penuh kepercayaan. Ini merupakan fondasi dari seluruh proses pendampingan. Konselor pastoral harus hadir secara konsisten, tidak menghakimi, dan menunjukkan kasih yang tulus kepada anak, sehingga anak secara perlahan dapat mulai mempercayai konselor sebagai figur yang aman dan dapat diandalkan.⁷²
- b. Langkah kedua adalah memberikan ruang aman bagi ekspresi emosi. Anak perlu diberikan izin dan ruang yang aman untuk mengekspresikan seluruh spektrum emosinya, termasuk rasa marah, sedih, takut, dan kecewa, tanpa merasa dihakimi atau ditolak. Konselor pastoral harus mampu hadir bersama anak dalam emosi-emosi tersebut dengan penuh empati dan kesabaran.⁷³
- c. Langkah ketiga adalah membantu anak memahami dan menerima kondisinya. Melalui proses konseling yang bertahap, konselor pastoral membantu anak untuk secara perlahan memahami apa yang terjadi dalam keluarganya, mengintegrasikan pengalaman pahit tersebut ke dalam narasinya tentang diri sendiri, dan menemukan makna serta pengharapan di tengah penderitaan melalui perspektif iman Kristiani.⁷⁴

⁷² B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1999), 88–93.

⁷³ Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, *Konseling Kelompok: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: LK3, 2012), 41–48.

⁷⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 148–154.

- d. Langkah keempat adalah memperkuat kembali ikatan kelekatan yang sehat. Konselor pastoral bekerja sama dengan orang tua atau wali anak untuk membangun kembali relasi yang sehat dan penuh kasih antara anak dan pengasuhnya. Ini mencakup membimbing orang tua dalam cara berkomunikasi yang efektif dengan anak, menunjukkan kasih sayang secara konsisten, dan hadir bagi anak dalam momen-momen penting kehidupannya.⁷⁵
- e. Langkah kelima adalah mengintegrasikan iman Kristiani sebagai sumber pengharapan. Konselor pastoral memperkenalkan anak kepada Allah sebagai Bapa yang sempurna, yang kasih-Nya tidak pernah berubah dan yang tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya Yesaya 41:10. Melalui doa bersama, pembacaan firman Tuhan, dan keterlibatan aktif dalam komunitas gereja, anak dibantu untuk menemukan sumber kekuatan dan pengharapan yang melampaui luka yang dialaminya.⁷⁶

⁷⁵ Ginting E, "Peran Pastoral Konseling dalam Pemulihan Trauma Anak Korban Broken Home," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 2 (2020): 88–102.

⁷⁶ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 11–18;.